

---

**NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BUKA LUWUR  
MAKAM RADEN AYU DEWI NAWANGSIH DI DESA KANDANGMAS**

Anggi Saslinasti,<sup>1</sup> Mohammad Kanzunudin,<sup>2</sup> dan Muhammad Noor Ahsin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus  
<sup>1</sup>anggisn64@gmail.com

**Abstrak**

Tradisi Buka Luwur merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap setahun sekali di Desa Kandangmas saat bulan Dzulhijjah. Banyak Masyarakat yang mengetahui dan bahkan mengikuti tradisi tersebut. Tetapi belum menyadari penuh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan dan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Buka Luwur makam Radeen Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Buka Luwur memiliki nilai-nilai kearifan lokal, diantaranya nilai religius, nilai gotong-royong, dan nilai ekonomi.

**Kata Kunci:** Buka Luwur, Kearifan Lokal, Tradisi

*Abstract*

*The Buka Luwur tradition is a traditional ceremony that is held once a year in Kandangmas Village during the month of Dzulhijjah. Many people know and even follow this tradition. However, they are not fully aware of the values of local wisdom contained in them. The purpose of this study was to determine the implementation and values of local wisdom in the Buka Luwur Tradition of Raden Ayu Dewi Nawangsih's grave in Kandangmas Village. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the Buka Luwur Tradition has local wisdom values, including religious values, mutual cooperation values, and economic values.*

**Keywords:** *Buka Luwur, Local Wisdom, Tradition*

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kesempurnaan dibanding makhluk yang lainnya, karena memiliki akal dan budi. Akal dan budi inilah yang kemudian memunculkan produk-produk manusia yang disebut sebagai kebudayaan. Salah satu hasil kebudayaan manusia adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Hal tersebut tentunya tidak serta merta begitu saja diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena ada nilai-nilai yang akan disampaikan dalam tradisi tersebut. Apabila kita memahami kembali mengenai makna kebudayaan dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan merupakan cermin masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari perilaku masyarakat pendukungnya. Sikap dan konfigurasi yang ada pada perilaku masyarakat tertentu dapat dipahami dengan cara memahami kearifan yang ada pada daerah tertentu. Oleh karenanya kita harus mampu memahami kebudayaan yang berasal dari

berbagai masyarakat pendukungnya Warisan budaya tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi kekayaan yang utuh bagi kebudayaan Jawa Tengah khususnya Masyarakat Kandangmas. Salah satu tempat di Desa Kandangmas yang mempunyai warisan budaya yang memiliki Tradisi Tradisi Buka Luwur. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijah atau bulan Besar. Oleh karenanya, Tradisi Buka Luwur ini juga dikenal dengan tradisi Ganti Kelambu/Kain Mori Makam. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar karena selain merupakan kekayaan budaya tak benda, juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal, yang penting untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum. Kearifan lokal memiliki peran dan fungsi yang penting, hal ini ditegaskan oleh (Sartini, 2006) bahwa peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, dan (7) fungsi politik (Basyari, 2014:48). Pendapat Sartini tersebut menunjukkan pentingnya kearifan lokal dari Tradisi Buka Luwur ini. Berdasarkan uraian di atas, maka disusunlah rumusan masalah seperti di bawah ini: 1. Bagaimana prosesi Tradisi Buka Luwur? 2. Apa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur?

### **KAJIAN TEORI**

Menurut Fraenkel (1977), nilai (value) merupakan wujud dari aspek afektif (affective domain) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, di mana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin-menjalin serta saling mempengaruhi satu sama lain secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Yunus, 2014:17). Kearifan lokal (lokal wisdom) adalah produk budaya masa lalu yang dipercaya dapat memberi kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram (Hidayati *et.al.*, 2020). Sebagai produk kearifan lokal. Kearifan (wisdom) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya) (Wikantiyoso dan Tutuko, 2009:07). Tradisi dalam bahasa latin *traditio*, yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Pengertian tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Pada dasarnya tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi tersebut bahkan bukan hal yang tidak dapat

diubah, melainkan dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhan (Peursen, 1988: 11). Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Nasution dkk, 2015:82). Dapat disimpulkan bahwa, tradisi merupakan suatu pewarisan kebiasaan secara turuntemurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dapat berupa suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan berwujud naturalistik. Artinya dalam pelaksanaan penelitian ini terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskriptif secara ilmiah. Penelitian ini juga menggunakan prespektif fenomenologis yang berusaha mampu memahami makna dari peristiwa melalui interaksi manusia dalam situasi tertentu, Semi (1990:25-26)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa gambar, kata-kata dan bukan hanya angka saja. Tetapi data yang dimaksud disini adalah data untuk memberikan penyajian laporan dari data wawancara, yang berisi catatan, foto dan video. Moeleng (2010:11).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Tradisi**

Banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang dapat kita jumpai di wilayah Kabupaten Kudus. Tradisi tersebut dilaksanakan di situs-situs bersejarah yang memiliki nilai historis yang tinggi. Tradisi tersebut di antaranya seperti Buka Luwur, Sedekah Bumi, dan tradisi-tradisi lain yang dilakukan. Tidak terkecuali yang selalu diadakan oleh masyarakat Kandangmad, yaitu tradisi Buka Luwur. Tradisi ini dilakukan di area Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih. Situs Petilasan Raden Ayu Dewi Nawangsih terletak di Dusun Masin Desa Kandangmas Rt 01 Rw 12 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Lahan situs ini berada di Lereng Gunung Muria tepatnya di sebelah Selatan Gunung Muria dan tempatnya rimbun oleh hutan jati. Buka Luwur berasal dari kata “*buka*” berarti membuka, sementara “*Luwur*” artinya kelambu, jadi Buka Luwur artinya mengganti kelambu atau kain penutup Nuha, (2016:57). Buka Luwur merupakan ritual tahunan yang sudah menjadi tradisi masyarakat dan dijadikan momen penghormatan dengan penggantian *Luwur* makam, Farihah dan Ismanto (2019:135-153). Bastomi (2016:148) Buka Luwur merupakan tradisi yang diwujudkan dalam bentuk upacara ritual keagamaan dengan penggantian *Luwur* dalam kurun waktu satu tahun sekali. Prihantari (2019:40) Tradisi Buka Luwur terdapat ritual penggantian kelambu atau kain mori (*Luwur*) yang digunakan untuk membungkus nisan di sekitar area makam untuk melindungi dari debu dan kotoran. Buka Luwur hanyalah istilah, karena kita tidak pernah

menertahui kapan pasti wafatnya, pada hakekatnya buka *Luwur* peringatan haul yang diwariskan secara turun temurun untuk menghormati leluhur Budiyanto, *et.al* (2012:8). Buka *Luwur* merupakan upacara untuk memperingati *haul*, istilah *haul* tidak dipergunakan karena pengertian haul berorientasi pada peringatan wafatnya tokoh atau ulama yang dihormati, Fuadi (2013:16).

Tradisi Buka *Luwur* berlangsung selama dua hari semenjak malam 13 besar hingga tanggal 14 besar. Dalam dua hari tersebut, akan diisi rangkaian tradisi yang ditandai dengan Khataman Al-Qur'an, pelepasan *Luwur* (kelambu) makam, penyembelihan hewan shadaqoh, pembagian serta santunan anak yatim, pembagian berkat umum, dan hingga puncak acara yakni pembagian bekas *Luwur* yang lama (Wawancara dengan Bapak Annas Arianto, Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih). Bulan Dzulhijah atau bulan besar adalah bulan keduabelas dan terakhir dalam sistem kalender Islam. Bulan Dzulhijah adalah salah satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah.

Berikut adalah rentetan Prosesi Acara Buka *Luwur* di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih.

1. Khataman Al-Qur'an

*Acara yang pertama yang dilakukan oleh pengurus makam yakni mengkhatamkan Al'Quran sebanyak dua kali. Supaya kain Luwur yang akan dibagikan nanti mengalir do'a-do'a atau harapan kedepannya*" (Rabu, 5 Agustus 2020). *Luwur* dibuka terlebih dahulu di Khatamkan Al-Qur'an sebanyak dua kali. Pembacaan Al-Qur'an dan Pelepasan *Luwur* dipimpin oleh Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih yang berada didalam makam yang dikelilingi bangunan cungkup beratap sirap, sedangkan jamaah lain berada diluar.

2. Pelepasan *Luwur* Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih

Prosesi hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu atau para Kyai sepuh dan tokoh masyarakat, pembukaan secara simbolis dilakukan oleh Annas Arianto selaku juru kunci makam. "*Bismillahirrahmanirrahim*" ujar Annas Lirianto. Pembukaan atau pelepasan *Luwur* diluar dan sekitar makam Raden Ayu Dewi Nawangsih oleh para pengurus makam dan warga yang hadir dan dengan ikhlas membantu.

3. Penyembelihan Hewan Shodaqoh

Prosesi ini dilakukan pada saat puncaknya acara Buka *Luwur* tepatnya tanggal 14 Dzulhijah. Penyembelihan hewan Shodaqoh dipimpin secara langsung oleh Bapak Hardi (56) "*Hewan Shodaqoh kali ini ada 6 ekor kambing yang nantinya akan disembelih, lalu dimasak dan dibagikan bersamaan nasi pada saat acara puncaknya*". Buka *Luwur* dimassa sedikit berbeda. Jika setiap tahunnya biasanya kedatangan hewan Shodaqoh lebih dari kali ini.

4. Pembagian Santunan Anak Yatim

Pembagian Santunan Anak Yatim kali ini dilakukan secara *door to door*. Kepedulian terhadap anak yatim dapat dikatakan sebagai tradisi setiap tahunnya ketika ada tradisi Buka *Luwur* yang sudah menjadi tradisi setiap tahunnya. Santunan Anak yatim merupakan hal yang wajib bagi orang yang memiliki rezeki lebih. Semoga dengan adanya santunan seperti ini bisa diteruskan dari setiap tahunnya. Agar bisa sedikit membantu bagi anak-anak yatim.

5. Pembagian Berkat Umum

Acara ritual kali ini lebih tertib karena masa pandemi warga diharuskan memakai protokol kesehatan demi kelancaran upacara Buka Luwur, warga diharuskan menjaga jarak antar warga pada saat duduk dan menunggu sego jangkrik/nasi bungkus yang telah disediakan oleh pana Buka Luwur. Pada saat pembagian nasi jangkrik dan kain bekas mori warga rela berdesakan agar bisa mendapatkannya. Umumnya nasi bungkus itu dibawa pulang. Hanya sebagian kecil yang dimakan di tempat.

6. Pembagian Bekas *Luwur* yang Lama

Kain-kain *Luwur* atau mori tadi kemudian dibawa ke tajug untuk kemudian di lipat dan di tata rapi untuk kemudian di bagikan ke masyarakat yang turut hadir mengikuti prosesi acara Buka Luwur secara bergantian/berebutan.

## 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Buka Luwur

a. Nilai Religi

Hakikatnya, tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tradisi Buka Luwur merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain ungkapan syukur, Tradisi Buka Luwur juga dipenuhi oleh kegiatan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mencapai keselamatan hidup. Wujud pengabdian dan ketaatan tersebut ditunjukkan oleh masyarakat dalam Tradisi Buka Luwur melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa.

b. Nilai Gotong Royong Prosesi Tradisi Buka Luwur tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendirisendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong-royong, serta melestarikan alam. Dengan begitu, tumbuh solidaritas di antara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan acara Tradisi Buka Luwur sebagai salah satu upaya penghormatan terhadap leluhur. Rasa sosial, kesatuan, dan persatuan sangat diperlukan agar Tradisi Buka Luwur tetap langgeng. Berbagai generasi, kakek dan nenek, ayah dan ibu, hingga anakanak turut bekerja keras demi kelangsungan tradisi yang mereka miliki. Nilai Ekonomi

c. Tradisi Buka Luwur, memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannya menjadi aset pariwisata bagi Kabupaten Kudus. Tidak hanya pemerintah saja yang merasakan dampak finansial positif, tetapi juga masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi ini mengandung nilai ekonomi. Nilai ini dipercaya dan dijadikan mata pencaharian hidup bagi masyarakat sekitar agar mereka mendapatkan rezeki yang berlimpah. Masyarakat di sekitar situs umumnya menjadi pedagang makanan dan minumandan bunga-bunga. Hal ini dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan mereka. Tradisi Buka Luwur yang merupakan acara tahunan dapat menjadi aset Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus.

## SIMPULAN

Hasil penelitian tentang analisis Nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas dapat disimpulkan sebagai berikut, Prosesi Tradisi Buka Luwur berlangsung pada tanggal 14 besar

atau Dzulhijjah. Pada hari tersebut, akan diisi rangkaian prosesi tradisi sebagai berikut. Pertama Khataman Al-Qur’an, kedua Pelepasan *Luwur* (Kelambu) Makam, ketiga Penyembelihan Hewan Shadaqoh, keempat Pembagian Serta Santunan Anak Yatim, kelima Pembagian Berkat Umum, keenam Pembagian Bekas *Luwur* yang Lama. Sedangkan untuk Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam dalam tradisi buka luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas meliputi, nilai religi, nilai gotong royong, dan nilai ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bastomi, Hasan. (2016). “*Pengembangan Dakwah melalui Pengelolaan Wisata dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*”. *TABDIR: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol.1. No. 2. Hlm.148.
- Basyari, Iin Wariin. (2014). “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*.” *Edunomic*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 48–56.
- Budiyanto, Ari dan Maesah Anggni. (2012). *Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus: Karamah Penuh Berkah*. Kudus: YM3SK.
- Fuadi. Akhlis. (2013). *Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fraenkel, Jack, R. (1977). *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta:
- Peurson, C.A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prihantari, Hasan Muji. (2019). *Nilai Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Rajawali Pers
- Sartini. (2006). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat. Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004, Halaman 111-120.
- Semi, M. Atar. (1990). *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wikantiyoso, Respati, dan Pindo Tutuko. (2009). *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota
- Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris Tentang Huyula)*. Yogyakarta: Deepublish.